

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan peran serta dana masyarakat dalam pembiayaan pembangunan. Tujuan perbankan Indonesia dalam UU perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 4 menyatakan bahwa perbankan nasional bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan program pembangunan. Meningkatkan kualitas hidup antara lain diwujudkan dengan peningkatan pendapatan melalui berbagai kegiatan perekonomian. Salah satu sarana yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai perantara keuangan diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peran yang penting dalam menyetatkan perbankan, karena bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh

lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/uppb tanggal 30 April 1997 yaitu tentang tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia.

Persaingan antar bank yang sangat ketat memunculkan pertanyaan yang mendasar bahwa apakah semua kondisi bank tersebut sehat. Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Industri perbankan merupakan industri yang syarat akan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman lainnya (Ghozali, 2007).

Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai bank sentral memerlukan suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Oleh karena itu dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif dan secara berskala Bank Indonesia mengadakan suatu standar pengawasan dengan melakukan penilaian terhadap kesehatan suatu bank. Karena pada dasarnya kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi bank saat ini dan diwaktuyang akan datang.

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilain terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan

keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalankannya. Karena setiap pemilik menginginkan modal yang telah ditanamkan dalam usahanya segera cepat kembali. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus menerus memperoleh keuntungan, ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin (Kasmir, 2008). Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Riyadi, 2004).

Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik. Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank yaitu PB adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Melalui laporan keuangan yang diterbitkan dapat di hitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan laporan keuangan yang ada dapat dianalisis dengan melihat Peraturan BI No 13/1/2011 salah satunya dengan metode CAMEL yaitu *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earning* (Profitabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) aspek tersebut satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat (Jumingan 2008).

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *capital* (permodalan) diukur untuk mengetahui kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit yang diprosikan dengan rasio *Capital*

*Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tinggi maka bank mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Dendawijaya, 2000).

*Asset quality* (kualitas aktiva) diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. *Non Performing Loan (NPL)* didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi, 2006). Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kesehatan bank (Irupa, 2008).

*Management* (manajemen) diproksikan dengan risiko Likuiditas dengan menggunakan Rasio *Net Interest Margin (NIM)*. *Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang di kelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (frianto, 2012).

*Earning* (profitabilitas) kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar *Return on Asset (ROA)* menunjukan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin

besar. Semakin besar *Return on Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Riyadi, 2006).

Dan yang terakhir *Liquidity* (likuiditas) dikatakan liquid apabila memenuhi kewajiban utang-utangnya dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan yang diproksikan dengan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besar kecilnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sehingga kesehatan bank juga meningkat. (Setiadi, 2010).

PT. Bank Bukopin merupakan salah satu bank milik pemerintah Indonesia. Bank Bukopin secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai menjadi bank terpercaya dalam pelayanan jasa keuangan.

**Tabel 1.1**  
**Data Rasio CAR, NPL, NIM, CAR, ROA, LDR Bank Bukopin Tahun 2012-2018**

Tahun	CAR	NPL	NIM	ROA	LDR
2012	16,34%	1,56%	4,56%	1,83%	83,81%
2013	15,10%	1,56%	3,82%	1,78%	85,80%
2014	14,20%	2,07%	3,70%	1,23%	83,89%
2015	13,56%	2,13%	3,58%	1,39%	86,34%
2016	15,03%	2,79%	3,88%	1,38%	83,04%
2017	10,52%	6,37%	2,89%	0,09%	81,34%
2018	13,41%	4,75%	2,83%	0,22%	86,18%

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Jika kita lihat dari Tabel 1.1 dilihat dari sisi permodalan yang di proyeksikan dengan rasio CAR, dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pergerakan CAR dari tahun 2012-2018 mengalami fluktuasi atau naik turun terutama pada tahun 2017 mengalami penurunan yang lumayan melonjak menjadi 10,52% yang sebelumnya CAR pada tahun 2016 sebesar 15,03%. Dan CAR dengan angka tertinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 16,34% dan angka terendah pada tahun 2017 yaitu 10,52%. Memang secara umum rasio CAR yang dicapai Bank Bukopin memenuhi persyaratan yaitu rasio CAR lebih dari 8%.

Rasio keuangan yang terjadi terhadap NPL dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012-2018 NPL pada Bank Bukopin tidak stabil karena terjadi kenaikan hampir setiap tahunnya, apalagi pada tahun 2017 NPL nya mencapai 6,37% yang berarti melebihi ketentuan batas aman bank. Karena dimana angka

terbaik untuk ratio NPL adalah dibawah 5% (infobank, 2007).Dimana dapat disimpulkan bahwa semakin besar kredit macet perbankan bahwa bisa berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan kesehatan bank.NPL yang tinggi bisa menyebabkan kerugian bagi bank tersebut.

Rasio keuangan yang terjadi terhadap NIM dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2012-2018 NIM pada Bank Bukopin tidak stabil karena terjadi kenaikan dan penurunan setiap tahun nyadapat dijelaskan dari tahun 2013-2015 mengalami penurunan sedangkan tahun 2016 mengalami kenaikan, akan tetapi dari tahun 2016-2018 mengalmi penurunan yang sangat draktis dari 3,88 di tahun 2016 menjadi 2,83 di tahun 2018. Dimana standar rasio NIM adalah lebih dari 6% (infobank, 2007).

Pergerakan ROA dari tahun 2012-2018 tidak stabil.Dapat dijelaskan dari tahun 2015-2018 terus mengalami penurunan setiap tahunnya, terutama pada tahun 2017 nilai ROA hanya 0,09% Dimana standar terbaik untuk ROA adalah 1,5% (infobank, 2007).Yang berarti menunjukkan bahwa ROA bank tersebut tidak terlalu baik.

Kemudian pergerakan pada LDR dari tahun 2012-2018 selalu naik turun.Tetapi memenuhi kriteria standar karena standar terbaik untuk ratio LDR menurut Bank Indonesia adalah 80% hingga 110% (Achmad, 2003).Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa dari tahun 2011-2018 rasio LDR pada Bank Bukopin memenuhi standar Bank Indonesia.

Melihat dinamika rasio CAR, NPL, NIM, ROA, LDR yang tidak menentu selama periode 2012-2018, maka timbulah suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CAPITAL, ASSET, MANAGEMENT, EARNING, LIQUIDITY* (CAMEL) pada PT. Bank Bukopin Periode 2012-2018”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perubahan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* setiap tahunnya pada PT Bank Bukopin Tbk yang dimana pada Tahun 2017 mengalami penurunan yang deraktis yaitu 10,52%.
2. Adanyan kenaikan *Non Performing Loan (NPL)* pada tahun 2017 sebesar 6,37% yang di mana melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan yaitu seharusnya di bawah 5%.
3. Adanya penurunan *Net Interest Margin (NIM)* setiap tahun 2012-2018 tergolong rendah yang artinya tidak memenuhi kriteria standaryang di mana batas maksimum yang telah ditetapkan di atas 6%.
4. Adanya perubahan *return on asset (ROA)* setiap tahunnya pada PT Bank Bukopin Tbk dimana pada tahun 2017 adalah ROA terendah sebesar 0,09%.
5. Adanya perubaham *Loan Deposite Ratio (LDR)* setiap tahunnya yang dimana LDR terendah pada tahun 2017 sebesar 81,34%.
6. Terdapat nilai *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *return on asset (ROA)* yang meningkat setiap tahunnya, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank apabila menggunakan metode *Capital* pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank apabila menggunakan metode *Asset* pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018?
3. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank apabila menggunakan metode *management* pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018?
4. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank apabila menggunakan metode *earning* pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018?
5. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank apabila menggunakan metode *Liquidity* pada PT Bank Bukopin Tbk tahun 2012-2018?
6. Apakah tingkat kesehatan bank jika menggunakan metode CAMEL tahun 2012-2018 pada predikat sehat?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Capital*. Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2012-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *asset*. Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2012-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *management*. Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2012-2018.

4. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *earning*. Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2012-2018.
5. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Liquidity*. Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2014-2018.
6. Untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan bank secara keseluruhan apabila menggunakan metode CAMEL tahun 2012-2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperoleh melalui penelitian tentang rasio kesehatan perbankan sehingga investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi secara optimal. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan akan terhindar dari resiko-resiko yang sering dihadapi oleh bank.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai bahan kajian ilmiah dari media untuk menerapkan teori-teori manajemen keuangan yang telah dipelajari di bangku perkuliahan sehingga dapat memahami ilmu yang telah dipelajari tersebut dengan lebih baik, menambah referensi dan wawasan teoritis mengenai laporan keuangan.

- c. Bagi Akademisi

Peneliti ini dapat memberikan bukti empiris mengenai penggunaan metode CAMEL terhadap penilaian tingkat kesehatan bank, khususnya PT Bank Bukopin Tbk pada tahun 2012-2018 sehingga memberikan

wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta sebagai dasar penelitian selanjutnya tentang penilaian tingkat kesehatan bank.

d. Bagi Peneliti Lain

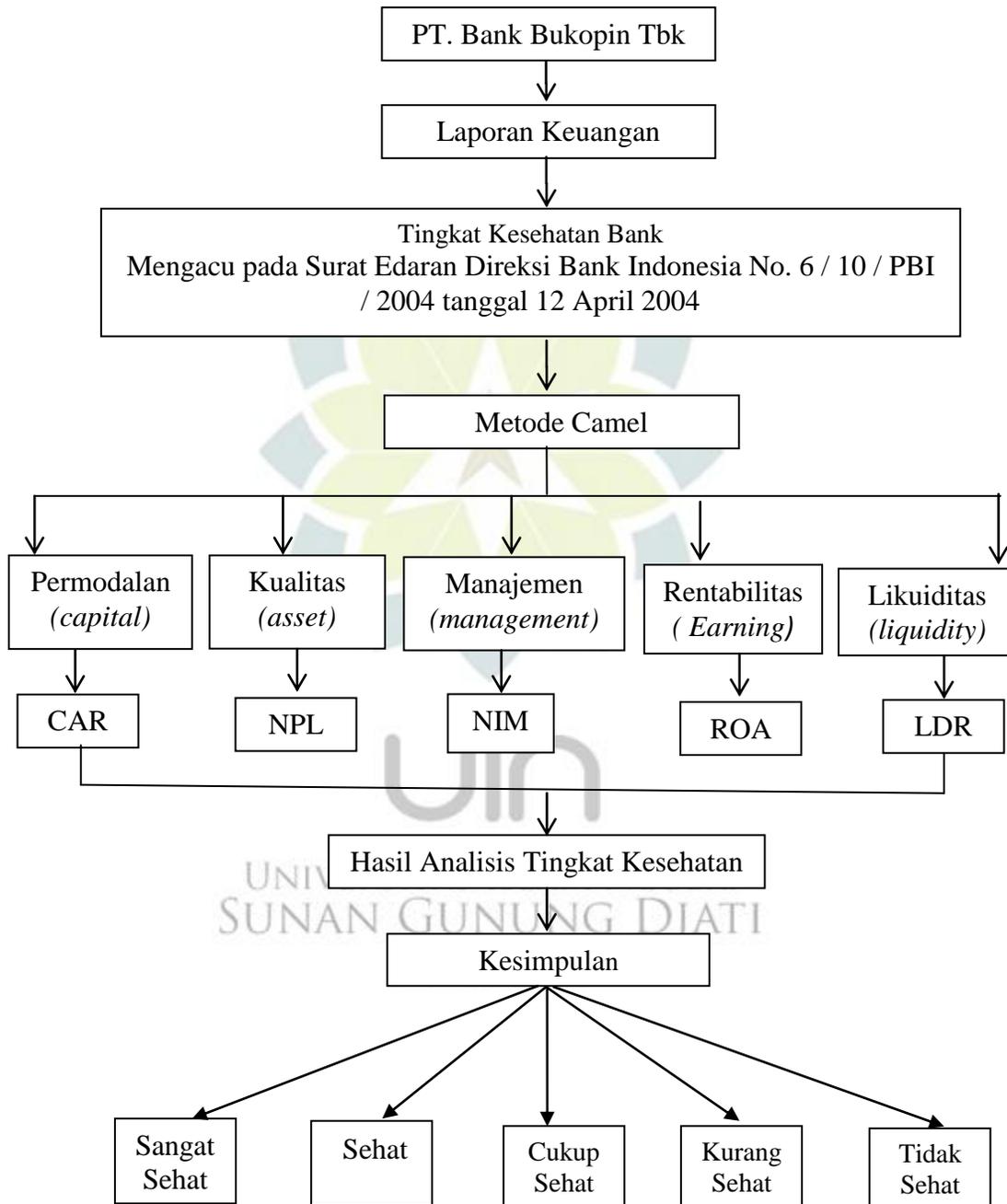
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi para peneliti lain dan juga dapat dijadikan sumber pustaka yang selanjutnya dapat memperbaiki ataupun dapat meneruskan penelitian ini.

2. Manfaat teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.



## F. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka kerangka pemikiran dapat dijelaskan bahwa:

1. Tingkat Kesehatan Bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut Surat Edaran Direksi Bank Indonesia No. 13 / 1/ PBI / 2011 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kuantitatif terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi dan perkembangan bank dalam hal ini adalah faktor permodalan, aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, dan faktor likuiditas faktor ini dikenal dengan istilah CAMEL. Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar bank Indonesia (Riyadi, 2004).
2. Menurut Darmawi, 2014 bank di Indonesia diberi kewajiban untuk memelihara rasio kecukupan modal yang didasarkan pada ketentuan PBI No. 15/15/tahun 2013. Yang merupakan rasio modal terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan (Darmawi, 2014). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko yang berarti juga profitabilitas (ROA) bank tersebut baik atau sebaliknya jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rendah maka profitabilitas (ROA) bank akan mengalami penurunan. *Capital adequacy ratio* digunakan untuk menunjukkan kewajiban bank dalam menyediakan kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian.
3. Menurut Kasmir, 2012 Kualitas *asset* didasarkan pada penilaian kualitas dari kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank. Hal ini berhubungan dengan risiko yang ada di bank tersebut. Salah satunya adalah risiko kredit yang diakibatkan karena pemberian kredit dan investasi dana bank dengan portofolio yang berbeda. Indikator yang digunakan yaitu *Non Performing*

*Loan* (NPL) atau kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjika. Dengan meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian selain itu juga citra bank di masyarakat akan menjadi tidak baik, sehingga akan mengakibatkan masyarakat jadi tidak mau untuk menabung di bank tersebut.

4. Penilaian *manajemen* dalam menjalankan strategi bisnisnya menunjukkan kemampuan manajemen dalam melakukan identifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya. Penilaian manajemen menurut penjelasan PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yang tertulis “Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya”. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (frianto, 2012).
5. Menurut Pandia,2012 *Earning* atau Rentabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya deviden. Indikator yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) Menurut (Kasmir,2014)

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut (Fahmi,2012) *Return On Assets* (ROA) melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

6. Menurut (Riyadi,2006) resiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank mampu memenuhi kewajiban yang telah jauh tempo. *Loan to debt ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Riyadi,2006). Jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) naik atau tinggi maka pendapatan bank dipastikan akan naik, oleh karena itu jika semakin banyak kredit yang diberikan kepada masyarakat tentunya akan menghasilkan keuntungan yang banyak untuk bank, karena dengan banyaknya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka pihak bank akan memperoleh keuntungan dari bunga hasil kredit. Tentunya sepanjang pemberian kreditnya telah dilakukan secara *prudential* dan *compliance* terhadap ketentuan yang ada sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah yang akan mengakibatkan kerugian bagi bank.

## **Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen**

### **1. Hubungan *Capital* Dengan Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 pasal 29 ayat 2, dalam menjalankan fungsinya bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau *capital adequacy ratio*. Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk meniai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Gery Rendiana (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

Jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu jika terjadi peningkatan *capital adequacy ratio*, maka tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga tersedia dana yang cukup dalam menyalurkan pembiayaan dan pengembangan usaha. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja bank telah meningkat, sehingga akan memicu pada peningkatan kesehatan bank.

## **2. Hubungan *Asset* Dengan Tingkat Kesehatan Bank**

Kualitas aset didasarkan pada penilaian kualitas dari kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2012). Hal ini berhubungan dengan risiko yang ada di bank tersebut. Menurut Idroes (2006), risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Apabila risiko tidak dapat dideteksi dan tidak dikelola dengan benar, maka akan menyebabkan kontraksi dalam aktivitas bank, menurun output, serta pengenaan biaya yang besar bagi kelancaran perekonomian di suatu Negara. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam jatuh tempo. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan dengan menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan juga kinerjanya. Semakin kecil urutan peringkat faktor profil risiko, maka akan semakin kecil risiko yang dihadapi bank, dan manajemen risiko di bank tersebut akan terkelola dengan baik, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan bank tersebut.

### **3. Hubungan *Management* Dengan Tingkat Kesehatan Bank**

Penilaian manajemen dalam menjalankan strategi bisnisnya menunjukkan kemampuan manajemen dalam melakukan identifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan dan strategi bisnisnya. Penilaian manajemen menurut penjelasan PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang tertulis “Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan pihak lainnya”.

### **4. Hubungan *Earning* Dengan Tingkat Kesehatan Bank**

*Earning* adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Rentabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggung jawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya deviden (Pandia, 2012). Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (harahap, 2002). Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan suatu bank, ukuran profitabilitas pada industry perbankan yang digunakan pada umumnya adalah return on asset yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earnings dalam operasinya. Return on asset menggambarkan profitabilitas dari segi asset yang dimiliki bank, apabila return on asset meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat juga, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998). Maka semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk

bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif dan kesehatan bank tersebut akan tetap stabil.

### **5. Hubungan *Liquidity* Dengan Tingkat Kesehatan Bank**

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, yang harus segera di lunasi dalam waktu yang singkat, atau dapat dikatakan dengan struktur system dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun external yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas itu merujuk pada seperangkat mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan di kelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya, sementara secara bersamaan memenuhi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan lain (misalnya karyawan, pemasok, masyarakat pada umumnya). Maka dari itu semakin rendah nilai komposit likuiditas, maka semakin baik peringkat kualitas manajemen tersebut, dan juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

## G. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.2**  
**Laporan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Inas Septa Hidayati (2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Tahun 2009-2012	Variabel dependen: Tingkat kesehatan bank  Variable idenpenden: Menggunakan Metode CAMEL yang terdiri atas rasio CAR, KAP, OOA, NPM, ROA, BOPO, LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon nasabah investor dapat mempercayakan uang mereka pada Bank Syariah
2	Sania Intan Rizkia (2014)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pt. BPRS Formes Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta	Variabel dependen: Tingkat kesehatan bank  Variable idenpenden: Metode CAMEL	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil dari penelitian tingkat

			yang terdiri atas rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NII, dan LDR	keseluruhan bank dinilai dari aspek <i>capital</i> , <i>asset</i> , <i>management</i> , <i>earning</i> , dan <i>liquidity</i> PT. BPRS Formes Slemen dikategorikan sehat dengan total nilai kredit 92% dengan demikian PT. BPRS Formes Slemen telah memenuhi standar penilaian kesehatan bank.
3	Karmila (2016)	Analisis Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (capital, asset, management, earning,	Variabel dependen : Tingkat Kesehatan Bank Variabel independen:	Dari hasil analisis yang dilakukan di bank BUMN ( BRI, BNI, BTN, dan mandiri )

		liquidity) pada bank BUMN yang listing di bursa efek Indonesia periode 2009-2014	Metode CAMEL dengan rasio CAR KAP NPM ROA BOPO LDR	menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dari keempat Bank BUMN tersebut selama tahun 2009-2014 dan memiliki tingkat kesehatan bank dengan kategori sehat.
4	Kaligis (2013)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada industri perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012	dengan rasio CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, LDR	Berdasarkan hasil penelitian Menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Keempat bank BUMN berada pada bobot 81-100 untuk predikat sehat sesuai penilaian masing-masing rasio CAMEL

5	Septian (2013)	Analisis Pengaruh pengaruh rasio CAMEL terhadap Tingkat Kesehatan Bank	Variabel dependen : Tingkat Kesehatan Bank  Variabel independen:  Metode CAMEL dengan rasio CAR, NIM, NPL, ROA, ROE, BOPO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dengan nilai signifikansi ROA 0,000 dan NIm 0,008, sedangkan ghasil rasio CAR, NPL, ROE, BOPO, dan LDR tidak mempengaruhi secara signifikansi terhadap tingkat kesehatan bank.
6	Hendra Saputra (2016)	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia	Variabel dependen : Tingkat Kesehatan Bank  Variabel	Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesehatan keuangan pada

		(persero) Tbk tahun 2010-2014.	independen: Metode CAMEL Dengan rasio CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR	Bank Rakyat Indonesia( Persero) Tbk dinyatakan sehat periode tahun 2010- 2014 ditunjukkan melalui rasio CAMEL berdasarkan Standar Bank Indonesia
7	Ayu Putri Intan Pratiwi(2010)	Rasio CAMEL Sebagai Indikator Tingkat Kesehatan dan Kebangkrutan Perbankan	Variabel dependen : Tingkat Kesehatan Bank Variabel independen: Metode CAMEL dengan Rasio keuangan CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR	Dalam penelitian ini bank yaitu bank konvensional yang di katagorikan bermasalah tidak ada satunya yang mengalami kebangkrutan tetapi justru mengalami kemajuan yang

				cukup baik.
8	Suhardiah (2011)	Analisis CAMEL untuk menilai Kesehatan Bank pada Bank CIMB Niaga	Variabel dependen : Tingkat Kesehatan Bank  Variabel independen: Metode CAMEL	Dari hasil analisis camel terdapat rasio keuangan bank CIMB Niaga tahun 2009 dan tahun 2010, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank CIMB Niaga banyak mengalami kemajuan.

Sumber: berbagai penelitian terdahulu

Perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti yang penulis teliti yaitu:

1. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inas Septa Hidayati 2013 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Tahun 2009-2012. Perbedaan peneliti ini terdapat jumlah variabel X yang berbeda, subjek penelitian berbeda, serta periode penelitian yang berbeda.

2. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sania Intan Riskia 2014 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pt. BPRS Formes Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang digunakan dan jumlah variabel yang digunakan, peneliti tidak menggunakan rasio ROE ROA , dan BOPO.
3. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karmila 2016 dengan judul Analisis Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (capital, asset, management, earning, liquidity) pada bank BUMN yang listing di bursa efek Indonesia periode 2009-2014. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu terdapat pada objek penelitian yang digunakan , dan jumlah variabel penggunaan KAP NPM BOPO dan terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian di Bank Umum BUMN yaitu yang terdiridari BRI, BNI, BTN, dan mandiri, serta periode penelitian.
4. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaligis 2013 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada industri perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu aspek manajemen menggunakan variabel KAP, PPA , sedangkan peneliti menggunakan variabel NIM, dan aspek earning menggunakan dua variabel yaitu BOPO dan ROA sedangkan peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu ROA, serta periode penelitian yang berbeda.
5. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septian 2013 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada industri perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu jumlah variabel yang digunakan seperti memakai variabel ROE dan BOPO, untuk aspek liquidity sedangkan peneliti menggunakan rasio LDR

, peneliti tidak mengukur pengaruh dalam menganalisis tingkat kesehatan bank .

6. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendra Saputra 2016. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu dalam aspek Asset dan management peneliti terdahulu memakai rasio KAP dan NPM sedangkan peneliti menggunakan rasio NPL dan rasio NIM, dan dalam aspek earning peneliti tidak menggunakan rasio BOPO.
7. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Putri Intan Pratiwi 2010 dengan judul Rasio CAMEL Sebagai Indikator Tingkat Kesehatan dan Kebangkrutan Perbankan. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu jumlah variabel yang digunakan dan objek penelitian yang berbeda karena peneliti hanya menganalisis tingkat kesehatan bank saja.
8. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhardiah 2011 dengan judul Analisis CAMEL untuk menilai Kesehatan Bank pada Bank CIMB Niaga. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu jumlah variabel yang digunakan dan objek penelitian yang berbeda.

## H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis teori-teori, maka penulis menarik hipotesis, yaitu :

- H<sub>1</sub>: Implementasi *capital* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 berada pada predikat sehat?
- H<sub>2</sub>: Implementasi *iasse* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 berada pada predikat sehat?
- H<sub>3</sub>: Implementasi *management* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 berada pada predikat sehat?
- H<sub>4</sub>: Implementasi *earning* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 berada pada predikat sehat?
- H<sub>5</sub>: Implementasi *liquidity* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 berada pada predikat sehat?
- H<sub>6</sub>: Implementasi *capital, asset, management, earning, liquidity* terhadap Tingkat Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2018 secara keseluruhan berada pada predikat sehat?